

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja erat kaitannya dengan pencarian jati diri. Hal ini sesuai dengan tugas utama remaja menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1968) yaitu melawan krisis identitas versus kebingungan identitas atau peran. Pada tahap ini, remaja berada pada puncaknya dalam mencari identitas diri dan menentukan pilihan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginannya atau mentaati tuntutan masyarakat yang berpegang teguh pada norma. Masa remaja terjadi sejak usia 12 sampai 21 tahun yang terbagi atas tiga masa. Usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 merupakan masa remaja pertengahan, dan 18-21 merupakan masa remaja akhir (Monks, 2018). Salah satu masa dalam masa remaja yang menarik adalah masa remaja akhir, karena merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dengan karakteristik meningkatnya fungsi intelektual, senang bersatu dengan orang lain guna pengalaman baru, terbentuknya identitas sosial yang tidak akan berubah lagi, menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan mulai adanya batasan yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat (Sarwono, 2012).

Remaja mengalami beberapa perubahan pada masa peralihan yang disebabkan oleh perkembangan yang dialami. Salah satu yang erat kaitannya adalah perkembangan kemandirian (Santrock, 2012). Perkembangan kemandirian remaja mengakibatkan perubahan hubungan antara orang tua dan remaja, dari kecenderungannya bergantung pada orang tua menjadi lebih

seimbang yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh remaja dalam relasi dengan orang tua (Feldman, 2012). Mengelola dan menentukan informasi yang disampaikan kepada orang tua merupakan salah satu usaha remaja untuk menunjukkan kemandirian (Marshall, Tilton-Weaver, & Bosder, 2005). Laursen & Collins (dalam Vangelisty, 2004) menyatakan bahwa peningkatan kemandirian remaja akan mengubah pola pengungkapan diri, pengalaman umum bersama keluarga, dan persepsi mengenai privasi serta tanggung jawab. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Snoek & Rothblum (1979) kepada 98 siswa SMA dan mahasiswa, menyatakan bahwa responden yang duduk di bangku SMA (usia remaja madya) memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa (usia remaja akhir), sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada masa remaja akhir yang berbeda dengan karakteristik remaja madya serta peningkatan kemandirian remaja akan mengubah pola pengungkapan diri.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menyampaikan pesan kepada orang lain melalui pendapat, pemikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan. Individu yang melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) bertujuan untuk mendapatkan penghargaan, perhatian, dan kepercayaan dari orang lain sehingga terbentuklah komunikasi yang semakin intim mengenai diri sendiri agar terjadi perubahan dalam hubungan sosial. Pesan yang disampaikan dapat ditunjukkan pada berbagai target *persons*, seperti orang tua, teman perempuan, teman laki-laki, dan pasangan (Jourard, 1971). Pada penelitian ini, pengungkapan diri dibatasi pada target *persons* orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Taylor, Peplau, & Sears (2006) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Pengungkapan deskriptif adalah pengungkapan mengenai gambaran diri, misalnya jenis pekerjaan, tempat tinggal, atau pendidikan yang ditempuh. Pengungkapan evaluatif adalah pengungkapan mengenai pendapat dan perasaan pribadi, misalnya perasaan terhadap orang lain, rasa bersalah, atau

ketidaksukaan terhadap pekerjaan tertentu. Jourard (1971) mengemukakan bahwa pengungkapan diri adalah prasyarat untuk kepribadian yang sehat.

Remaja yang tidak melakukan pengungkapan diri kepada orang tua berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah atau *delinkuensi* (Crouter, Bumpus, Davis, & McHale, 2005), kontrol dan konsep diri yang lebih rendah (Frijns, Vermulst, & Engels, 2005), dan kepekaan penerimaan serta keterlibatan orang tua yang lebih rendah (Finkenauer, Frijns, Engels & Kerkhof, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frijns dan Finkenauer (2009) terhadap 278 remaja berusia 13-21 tahun di Belanda menunjukkan bahwa remaja yang tidak melakukan pengungkapan diri dengan cara merahasiakan informasi tertentu dari orang tua berhubungan dengan masalah-masalah psikososial pada remaja, seperti depresi, konsep diri yang tidak jelas, kesepian, kontrol diri, dan kualitas relasi yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Keijers, Branje, VanderValk & Meeus (2010) terhadap 289 remaja di Belanda menemukan bahwa pengaruh pengungkapan diri terhadap perilaku *delinkuensi* lebih besar dibanding dengan pengumpulan informasi dan kontrol dari orang tua. Pengetahuan orang tua mengenai aktivitas remaja memiliki hubungan yang lebih signifikan dibandingkan dengan pengumpulan informasi yang orang tua dapatkan mengenai aktivitas remaja, namun kedua hal tersebut memiliki keterlibatan dalam untuk meminimalisir perilaku *delinkuensi* remaja. Selain itu, Tokic & Pecnik (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengungkapan masalah pribadi kepada orang tua dapat dikaitkan dengan lebih sedikit kecemasan dan depresi.

Remaja yang mampu melakukan pengungkapan diri akan lebih mampu bersikap positif, seperti percaya diri dan mempercayai orang lain, mudah beradaptasi, lebih kompeten, menghindari masalah penyimpangan perilaku, dan meningkatkan kesejahteraan (Jacobson, Kristen, & Crockett, 2000). Stattin & Kerr (2000) melakukan penelitian tentang pengawasan orang tua terhadap remaja yang dilihat melalui pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada remaja dan orang tua untuk melihat indikator yang berbeda, satu dari perspektif

anak-anak dan satu dari perspektif orangtua mengenai kegiatan sehari-hari, kegiatan di waktu luang, perizinan untuk keluar, dan terkait pengetahuan remaja dengan orang tua untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan mereka terkait pengungkapan diri. Hasilnya adalah remaja perempuan cenderung lebih melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja yang melakukan pengungkapan diri kepada orang tua memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua mereka, sehingga menghasilkan kemungkinan yang kecil bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Menurut Keijsers (dalam Smetana, 2011), keluarga dengan dukungan orang tua yang besar terhadap remaja dapat memperkuat dampak positif pengungkapan diri remaja terhadap orang tua dan penurunan perilaku *delinkuensi* remaja. Lingkungan keluarga yang mendukung akan mempermudah pencapaian tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. Keluarga harus mampu menjalankan peran dan fungsinya agar remaja dapat mencapai kedewasaan (Austrian, 2002). Gardner (dalam Ali & Asrori, 2008) menyatakan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan faktor penghambat perkembangan sosial remaja. Individu dengan penyesuaian diri yang baik menginginkan adanya keterlibatan orang tua dan orang tua yang lebih terbuka (Tokic & Pecnik, 2010).

Proses-proses yang berlangsung dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. Keluarga didefinisikan sebagai suatu lingkungan sosial yang memiliki identitas, nilai, norma, serta karakteristik tertentu. Keluarga dipandang sebagai pusat untuk menemukan nilai-nilai dasar dan merupakan bentuk dari evolusi sebagai masyarakat (White, Klein, dan Martin, 2008). Keluarga terdiri atas keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga besar seringkali mencakup kurang lebih tiga generasi (dari nenek hingga cucu), sedangkan keluarga inti mencakup satu generasi (orang tua dan anak) yang biasanya beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang dapat menjalankan fungsinya merupakan keluarga fungsional atau disebut juga dengan keberfungsian keluarga. Fitzpatrick (dalam

Lestari, 2012) memberikan pengertian keluarga secara komprehensif berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, salah satunya adalah keluarga secara fungsional yang didefinisikan dengan terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial yang mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, ikatan historis, cita-cita, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran tertentu. Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam memberikan kesehatan fisik dan emosional dari dimensi pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peranan, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan fungsi umum (Ryan, Epstein, Keitner, Miller, & Bishop, 2005).

Keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap tingkat kepercayaan dan intimasi remaja. Keterlibatan keluarga yang rendah menggambarkan keluarga yang tidak fleksibel dan kaku dari penilaian remaja. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan dan intimasi remaja (Coll, Powell, Thobro, & Haas, 2010). Kurangnya kepercayaan diri remaja terhadap orang tua akan berpengaruh terhadap pengungkapan diri remaja kepada orang tua. Remaja dengan kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dari orang tua memiliki kemauan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan diri dibanding remaja yang kurang mendapat kepercayaan dan penerimaan dari orang tua (Cox, 2011). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smetana, Metzger, Gettman, & Campione-Barr (2006), menyebutkan bahwa remaja dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap orang tua memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi pula terhadap orang tua.

Terdapat hal-hal positif untuk memfasilitasi dan hal-hal negatif untuk mengurungkan niat remaja dalam melakukan pengungkapan diri yang berasal dari orang tua. Remaja yang cenderung memiliki orang tua yang hangat, menerima, responsif, dan mendukung merupakan hal positif untuk memfasilitasi remaja agar mengungkapkan diri secara lebih bebas. Sebaliknya, kritik orangtua, sikap tidak responsif, dan reaksi negatif seperti sarkasme,

ejekan, dan penilaian secara negatif merupakan hal negatif sehingga mengurungkan niat remaja untuk mengungkapkan diri secara lebih bebas (Milakovic, Glatz, & Pecnik, 2017). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Statin & Kerr (2000) bahwa remaja yang tidak mampu melakukan pengungkapan diri biasanya disebabkan adanya rasa takut akan pengabaian dan penolakan dari sisi orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti & Siswati (2014) mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel positif dan sangat signifikan, berdasarkan analisis korelasi product moment (+0,722). Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga akan diikuti pula dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua yang semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pengungkapan diri remaja terhadap orang tua. Kesimpulannya ialah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian yang berjudul “Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Remaja kepada Orang Tua di Jabodetabek”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka masalah-masalah yang teridentifikasi yaitu:

Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada orang tua di Jabodetabek. Kemudian, dirincikan menjadi:

- a. Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada Ayah di Jabodetabek
- b. Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada Ibu di Jabodetabek

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada orang tua di Jabodetabek dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Kemudian, dirincikan menjadi:

- a. Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada Ayah di Jabodetabek
- b. Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada Ibu di Jabodetabek

1.4. Rumusan Masalah

Didasari oleh latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada orang tua di Jabodetabek?” Kemudian, dirincikan menjadi:

- a. Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada Ayah di Jabodetabek
- b. Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada Ibu di Jabodetabek

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada orang tua di Jabodetabek. Kemudian, dirincikan menjadi:

- a. Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada Ayah di Jabodetabek
- b. Hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada Ibu di Jabodetabek

1.6. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis yang dirincikan sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat untuk:

- 1.6.1.1 Menjadi acuan bagi penelitian yang serupa di masa mendatang terkait hubungan keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada orang tua sebagai pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi keluarga dan juga psikologi sosial.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk:

- 1.6.2.1 Memberikan pengetahuan baru bagi keluarga, khususnya orang tua sehingga dapat menjalankan perannya dengan baik guna terciptanya keberfungsian suatu keluarga dan keterbukaan antar anggota keluarga.

